

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

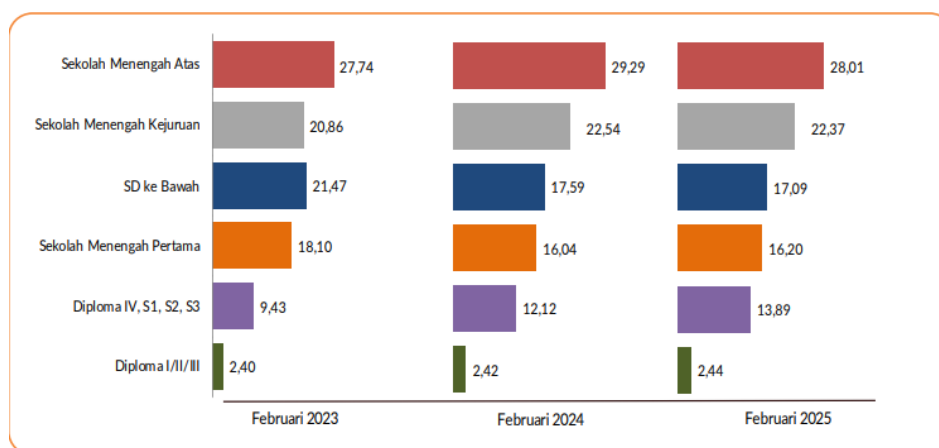
Perkembangan teknologi dan globalisasi yang semakin pesat telah mendorong terjadinya perubahan dan pergeseran dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam dunia kerja. Perubahan tersebut tercermin pada sistem perekrutan, kualifikasi kompetensi, serta kebutuhan tenaga kerja yang semakin dinamis (Mayasari & Heryanda, 2025). Sejalan dengan hal tersebut, tantangan dalam memasuki dunia kerja di era kemajuan teknologi saat ini menjadi semakin kompleks, dimana kesiapan kerja menjadi sebuah kebutuhan esensial bagi mahasiswa yang akan beralih ke dunia kerja terutama mahasiswa yang sudah mencapai tahap akhir studi dan akan melanjutkan ke jenjang selanjutnya yaitu dunia kerja (Fajaryanti *et al.*, 2020). Mahasiswa akan menghadapi banyak dinamika selama studi perguruan tinggi dimana ini akan memengaruhi seberapa siap mereka untuk bekerja (Oktaviana & Mayasari, 2025).

Faktor krusial yang menentukan produktivitas tersebut adalah kualitas sumber daya manusia, baik dari sisi keterampilan teknis (*hard skill*) maupun keterampilan nonteknis (*soft skill*) (Ginting & Ydiaatmaja, 2025), oleh sebab itu, kesiapan kerja menjadi salah satu faktor penting dalam perkembangan individu memberikan kontribusi pada pertumbuhan pribadi, adaptasi sosial, dan kesejahteraan individu itu sendiri dalam berkarier (Sholikah *et al.*, 2021). Namun, pada kenyataannya tingkat kesiapan kerja lulusan perguruan tinggi masih menjadi suatu permasalahan, baik di negara berkembang maupun negara-negara maju, yang

masih berkontribusi pada tingginya tingkat pengangguran di kalangan kaum muda *International Labor Organization*. (2015).

Meskipun mahasiswa selama kuliah dibekali ilmu pengetahuan komprehensif, hal tersebut tetap belum memadai agar lulusan siap secara penuh untuk memasuki dunia kerja (Azzahra & Afrianty, 2025). Mobarak (2019) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa lulusan umumnya tidak merasa cukup siap karena kurikulum dan metode pengajaran akademik belum sepenuhnya mencerminkan kebutuhan industri. Hal ini menyebabkan perusahaan saat ini kesulitan dalam mencari pekerja yang terampil, secara lulusan baru tidak selalu memiliki kesiapan untuk melakukan pekerjaan meski tingkat awal sekalipun (Carnevale, 2023). Dengan demikian kesiapan kerja menjadi landasan yang cukup krusial dalam mendapatkan pekerjaan, selain itu fokus utama juga di tunjukkan untuk perguruan tinggi dalam mengembangkan kemampuan lulusannya agar memiliki kesiapan kerja yang tinggi dan memiliki kemampuan yang dapat diuji untuk mendapatkan pekerjaan (Cavanagh *et al.*, 2015).

Menteri Ketenagakerjaan Indonesia, Ida Fauziyah, menyampaikan bahwa lulusan perguruan tinggi mendominasi 12% dari Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia (Gusti, 2023). Sementara itu, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia, Nadiem Makarim, menegaskan bahwa delapan dari sepuluh perusahaan mengalami kesulitan dalam menemukan lulusan perguruan tinggi yang memiliki kesiapan kerja memadai (Swasty, 2022).



Gambar 1. 1
Distribusi Pengangguran Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (persen), Februari 2023- Februari 2025

Gambar 1.1 menunjukkan lulusan perguruan tinggi masih menghadapi tantangan dalam memperoleh pekerjaan yang sesuai kompetensi. Di tingkat daerah, Badan Pusat Statistik Provinsi Bali (2024) melaporkan bahwa pada Agustus 2024, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) lulusan universitas mengalami penurunan, namun penduduk bekerja masih didominasi oleh lulusan SD ke bawah (31,22%), sementara lulusan pendidikan tinggi hanya 17,79%. Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun tingkat pengangguran lulusan universitas menurun, daya serap lulusan di pasar kerja masih rendah dan belum proporsional dengan jumlah lulusan yang dihasilkan setiap tahunnya.

Adanya fenomena ini menunjukkan bahwa pentingnya kesiapan kerja, khususnya bagi mahasiswa tingkat akhir, agar mahasiswa mampu bersaing dan terserap optimal di pasar kerja. Srianggareni *et al.*, (2020) menyatakan bahwa perguruan tinggi tidak hanya berperan penting dalam dunia akademik tetapi juga dalam mengubah pandangan mahasiswa mengenai dunia kerja, sejalan dengan itu Sriulia & Ananta, (2025) menyatakan bahwa perguruan tinggi sebagai jenjang pendidikan yang paling tinggi memiliki peran penting dalam mempersiapkan

kesiapan kerja lulusannya. Dimana kesiapan kerja ini diharapkan mampu membantu mengatasi kesenjangan antara kompetensi yang dimiliki dan kebutuhan industri, sehingga dapat menekan angka pengangguran. Untuk membuat sumber daya manusia yang tangguh, berkualitas tinggi, terampil, dan memastikan bahwa lulusan memiliki keterampilan yang sesuai dengan persyaratan industri, pendidikan merupakan bagian penting dari proses tersebut

Pratiwi dan Atidira, (2025). Azky dan Mulyana (2024) menekankan pentingnya mempersiapkan kesiapan kerja sejak masa perkuliahan. Meskipun terdapat perbedaan antara lulusan D4, S1, S2 dan S3 namun fokus penelitian ini dilakukan di tingkat S1, mengingat lulusan S1 merupakan jumlah terbesar di antara jenjang pendidikan tinggi lainnya (*GoodStas*, 2023) dan mayoritas langsung bertransisi ke dunia kerja dibandingkan lulusan S2 maupun S3 yang cenderung berorientasi pada bidang akademik, serta D4 yang jumlahnya relatif lebih sedikit. Dengan demikian, kesiapan kerja lulusan S1 memiliki urgensi yang lebih besar untuk diteliti agar sesuai dengan kebutuhan pasar kerja.

Universitas Pendidikan Ganesha atau yang di kenal dengan undiksha, merupakan Universitas PTN yang sudah memiliki akreditasi unggul di Bali, Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) terletak di Kabupaten Buleleng tepatnya di Kota Singaraja. Undiksha memiliki tujuan menjadikan lulusannya bisa bersaing dan siap untuk terjun ke dunia kerja, untuk mempersiapkan itu semua Undiksha telah menerapkan langkah strategis seperti menerapkan program-program pengembangan diri disetiap fakultasnya. Undiksha juga aktif menyelenggarakan kegiatan pelatihan seminar, dan juga program magang. Jadi, seluruh program-program ini merupakan komitmen Undiksha dalam upayanya

untuk mencetak lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik namun juga mampu bersaing dan siap untuk memasuki dunia kerja, dengan bekal kesiapan mental yang sudah terlatih sejak di bangku kuliah.

Berdasarkan data *tracer study* Undiksha tahun 2024, pada bulan april undiksha telah meluluskan sebanyak 552 mahasiswa pada jenjang pendidikan S1. Namun, masih terdapat sebagian lulusan yang belum bekerja dan sedang dalam proses mencari pekerjaan dengan persentase rata-rata mencapai 17,12%. Selain itu, hasil *tracer study* juga menunjukkan bahwa dari lulusan yang telah bekerja, masih terdapat proporsi yang cukup besar bekerja pada bidang yang kurang relevan dengan latar belakang studinya. Secara keseluruhan, rata-rata sebanyak 12,61% lulusan bekerja di bidang yang tidak sesuai dengan program studi, dengan rincian 7,84% bekerja pada bidang yang kurang erat dan 9,80% bekerja pada bidang yang sama sekali tidak berkaitan.

Kondisi ini menggambarkan bahwa masih terdapat tantangan dalam menyiapkan lulusan yang benar-benar siap menghadapi dunia kerja. Mahasiswa dengan kesiapan kerja yang baik akan mampu beradaptasi dengan cepat terhadap tuntutan pekerjaan, menunjukkan kinerja optimal sejak awal, dan meminimalkan risiko pengangguran pasca kelulusan. Zunita (2019) kesiapan kerja merupakan kondisi psikis dan fisik seorang individu yang telah siap menghadapi tekanan dan tantangan yang akan dihadapi setelah selesai studi dan melanjutkan diri untuk bekerja. Hal ini menjadi krusial mengingat persaingan di pasar kerja semakin ketat, khususnya bagi lulusan perguruan tinggi di era globalisasi yang menuntut kombinasi kemampuan teknis dan non-teknis.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada sepuluh mahasiswa tingkat akhir Undiksha, ditemukan mahasiswa masih belum sepenuhnya siap untuk memasuki dunia kerja. Dari sepuluh mahasiswa tersebut, tujuh orang menyampaikan masih belum siap untuk memasuki dunia kerja, dari tujuh mahasiswa yang menyatakan belum siap tersebut, tiga orang di antaranya menekankan bahwa mahasiswa masih kurang memiliki pemahaman dan ilmu pengetahuan praktis tentang dunia kerja, dua mahasiswa lainnya menyampaikan bahwa pengalaman yang dimiliki selama kuliah maupun magang masih sangat terbatas sehingga membuat mahasiswa ragu, serta dua mahasiswa lainnya menyebutkan faktor pribadi seperti kurang percaya diri, manajemen waktu yang lemah, dan keraguan dalam mengambil keputusan sebagai alasan belum siap bekerja. Meskipun demikian, para mahasiswa tersebut tetap menunjukkan adanya kepercayaan diri dalam menyelesaikan tanggung jawab akademik, khususnya dalam proses mengerjakan tugas akhir.

Mahasiswa juga memiliki kemampuan komunikasi yang cukup baik. Akan tetapi, mahasiswa mengakui bahwa hal itu belum cukup untuk menumbuhkan keyakinan penuh dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja. Sementara itu, tiga mahasiswa lainnya menunjukkan gambaran yang berbeda. Mahasiswa merasa cukup siap untuk melangkah ke dunia kerja. Dari tiga mahasiswa yang menyatakan siap, dua orang mengaku bahwa kesiapan tersebut muncul karena mahasiswa sudah memiliki pengalaman baik dari kegiatan akademik maupun non-akademik, sedangkan satu mahasiswa lainnya menyatakan siap karena memiliki keyakinan diri yang tinggi dan merasa bekal ilmu dari perkuliahan sudah cukup untuk menghadapi dunia kerja.

Menariknya, sebagian besar mahasiswa yang merasa kurang siap menyebutkan secara implisit bahwa pengalaman berorganisasi dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, dan keterampilan interpersonal yang erat kaitannya dengan kesiapan kerja. Hasil ini menunjukkan bahwa organisasi memiliki peran penting dalam membentuk *soft skill* dan *self efficacy* mahasiswa. Oleh karena itu, populasi penelitian ini dibatasi pada mahasiswa tingkat akhir yang pernah atau masih menjabat sebagai pengurus inti organisasi (BEM, HMJ, atau UKM). Agar analisis mengenai pengaruh *self efficacy* dan *soft skill* terhadap kesiapan kerja dilakukan pada kelompok yang paling relevan.

Hasil ini menunjukkan adanya kesenjangan pandangan mahasiswa terkait pengetahuan akademik yang diperoleh selama menjalankan studi dengan tuntutan nyata di dunia kerja. mahasiswa merasa bahwa jika hanya memiliki pengetahuan akademik belum membuat mahasiswa merasa siap untuk memasuki dunia kerja, dimana mahasiswa menyadari bahwa kesiapan mahasiswa untuk memasuki dunia kerja juga sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti motivasi yang tinggi, terlibat dalam organisasi, dimana keterlibatan dalam organisasi bagi mahasiswa akan menumbuhkan komunikasi yang baik serta akan lebih mudah beradaptasi terhadap situasi baru. Temuan ini mengindikasikan bahwa kesiapan kerja mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh aspek akademik semata, tetapi juga sangat erat kaitannya dengan tingkat *self efficacy* (kepercayaan diri) serta *soft skill* yang mahasiswa miliki untuk menghadapi dunia kerja.

Hasil diatas sejalan dengan temuan Ramadhani *et al.*, (2025) yang menjelaskan bahwa terdapat dua faktor internal yang berpengaruh dalam kesiapan kerja adalah *self-efficacy* dan *soft skill*, *self efficacy* mahasiswa adalah keyakinan

atau kepercayaan mahasiswa terhadap kemampuan dirinya (Mudita *et al.*,2023), yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menghadapi tantangan dan menyelesaikan tugas. Penelitian dari Brady (2010) mengatakan bahwa aspek yang membentuk kesiapan kerja yaitu pandangan diri yang memiliki acuan pada pemahaman dan keyakinan seseorang saat menjalani peran dan tugasnya. Dimana hal ini mengacu pada pentingnya efikasi diri menjalani peran untuk menavigasi kesiapan karir seseorang mahasiswa dengan tingkat *self efficacy* tinggi akan lebih percaya diri, proaktif, dan lebih tahan terhadap tekanan. Sebaliknya, mahasiswa dengan *self efficacy* rendah cenderung pasif, ragu-ragu, dan kurang inisiatif. Utami dan Hudaniyah (2013) mengemukakan bahwa *self efficacy* merupakan kepercayaan seseorang terhadap kemampuannya dalam menghadapi tantangan.

Soft skill juga memiliki peranan besar dalam kesiapan kerja mahasiswa. *Soft skill* meliputi kemampuan komunikasi, kerja sama, manajemen waktu, serta pengendalian diri. Pada era sekarang, *soft skill* lebih dibutuhkan oleh perusahaan daripada *hard skill*. Hal ini dikatakan pada suatu penelitian mengenai *soft skill* di suatu perusahaan atau tempat kerja yaitu penelitian oleh Klaus (2010) yang mendapatkan bahwa keberhasilan dalam bekerja ditentukan dengan 75% oleh *soft skill* dan 25% oleh *hard skill*. Hal serupa dinyatakan Anoraga (2006) menyebutkan bahwa jika mahasiswa memiliki motivasi yang kuat, berkomitmen dalam bekerja, didukung oleh keterampilan yang mumpuni, serta memiliki kedisiplinan, maka dapat dikatakan bahwa mahasiswa tersebut memiliki kesiapan kerja.

Agusta (2014) menyatakan bahwa mahasiswa tingkat akhir merupakan calon mahasiswa yang akan lulus yang kemudian akan melanjutkan masa depannya ke dunia pekerjaan, maka dari itu *soft skill* dan *self efficacy* merupakan modal

untuk membentuk adanya kesiapan kerja untuk memasuki dunia kerja. Maka dari itu, kemampuan *soft skill* diharapkan dapat dijadikan bekal untuk menghadapi tantangan dalam pekerjaan dan berkomunikasi dengan baik, sedangkan *self efficacy* atau keyakinan diri akan menjadikan mahasiswa untuk lebih siap memasuki dunia kerja sehingga dapat melakukan pekerjaan secara baik dan maksimal. Undiksha menjadi fokus utama dalam penelitian ini karena Universitas Pendidikan Ganesha merupakan salah satu Universitas yang sudah terakreditasi unggul dan memiliki banyak program studi dan program yang berorientasi pada peningkatan kualitas lulusan, sehingga menjadi tempat yang tepat untuk mengkaji bagaimana *self efficacy* dan *soft skill* memiliki peran dalam mempersiapkan mahasiswanya memasuki dunia kerja.

Beberapa penelitian mendukung hubungan antara *self efficacy* dan *soft skill* dengan kesiapan kerja. Azzahra dan Afriyanty (2025), menyatakan bahwa *self efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Permana *et al.*, (2023), menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari *self efficacy* individu terhadap tingkat kesiapan kerja. Suniyarti *et al.*, (2025) menemukan *soft skill* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja. Di sisi lain, Fitriana *et al.*, (2023) menekankan pentingnya penguasaan *soft skill* dalam meningkatkan daya saing lulusan. Meski begitu, sebagian penelitian menyatakan bahwa motivasi memasuki dunia kerja sebagai dorongan internal juga terbukti berkorelasi positif dengan kesiapan kerja (Budiarti *et al.*, 2024).

Namun penelitian lain menunjukkan bahwa *self efficacy*, dan *soft skill* tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa seperti

penelitian yang dilakukan oleh Yusraa dan Azman (2025) dimana penelitian menjelaskan bahwa secara parsial *soft skill* tidak berpengaruh terhadap kesiapan kerja mahasiswa. Hal ini sejalan dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Violinda *et al.*, (2023) yang mengatakan tidak ada pengaruh *self efficacy* Terhadap kesiapan kerja mahasiswa dimana hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumampouw (2024) dalam penemuannya menyatakan bahwa *self efficacy* memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kesiapan kerja.

Ketidak konsistenan hasil penelitian ini menjadi dasar penting bagi penelitian, untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Dengan mempertimbangkan kondisi aktual mahasiswa Undiksha, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh *self efficacy* dan *soft skill* terhadap kesiapan kerja mahasiswa. Dengan judul penelitian yang diambil "Pengaruh *Self Efficacy* dan *Soft Skill* terhadap Kesiapan kerja Mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha."

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah terurai di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini, diantaranya sebagai berikut.

1. Terindikasi tingkat kesiapan kerja mahasiswa Undiksha masih belum optimal, dimana tujuh dari sepuluh mahasiswa Undiksha menyatakan belum siap untuk memasuki dunia kerja.
2. *Self efficacy* dan *soft skill* yang sudah optimal belum mampu meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa Undiksha. Hal ini mengakibatkan kesenjangan antara teori dan realita.

3. Terindikasi kesenjangan dan ketidaksesuaian teori dengan bukti di lapangan yang di dukung oleh penelitian terdahulu.

1.3 Pembatasan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini akan dilakukan pada mahasiswa semester akhir di Universitas Pendidikan Ganesha, dimana penelitian ini akan berfokus pada *self-efficacy* dan *soft skill* sebagai variabel bebas dan kesiapan kerja sebagai variabel terikat. Dengan subjek utama penelitian yaitu kesiapan kerja mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terdapat beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Apakah *self efficacy* berpengaruh secara signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa semester akhir Undiksha?
2. Apakah *soft skill* secara signifikan berpengaruh terhadap kesiapan kerja mahasiswa semester akhir Undiksha?
3. Apakah *self efficacy* dan *soft skill* berpengaruh terhadap kesiapan kerja mahasiswa semester akhir Undiksha?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji pengaruh *self efficacy* terhadap kesiapan kerja mahasiswa semester akhir Undiksha.

2. Untuk menguji pengaruh *soft skill* terhadap kesiapan kerja mahasiswa semester akhir Undiksha.
3. Untuk menguji pengaruh *self efficacy* dan *soft skill* terhadap kesiapan kerja mahasiswa semester akhir Undiksha.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi pihak yang membutuhkan. Manfaat dari penelitian dibagi menjadi dua yaitu, manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada pendidikan mengenai pemahaman perihal pengaruh *self efficacy* dan *soft skill* terhadap kesiapan kerja mahasiswa Undiksha. Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi referensi untuk mengembangkan penelitian di masa yang akan datang utamanya dalam bidang pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan.

2. Manfaat secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan, tambahan ilmu pengetahuan dan informasi bagi penulis maupun pihak terkait, khususnya perihal pengaruh *self efficacy* dan *soft skill* terhadap kesiapan kerja mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha. Diharapkan juga melalui penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pendidikan yang tepat sasaran guna menyiapkan lulusan yang siap bersaing di dunia kerja.